

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mempunyai tujuan hidup yang berbeda beda sesuai dengan cita-cita yang di canangkan. Tetapi tujuan yang berbeda-beda itu hanyalah tujuan sementara yang berangkai dengan tujuan-tujuan selanjutnya hingga sampai pada tujuan yang terakhir.

Tujuan akhir setiap manusia mempunyai titik yang sama yaitu kebahagiaan. Dan untuk mencapai kebahagiaan itu bermacam-macam jalan yang di tempuh manusia.

Di dalam ajaran Buddha jalan untuk mencapai hidup bahagia dapat ditempuh melalui Aryasatyani, yaitu empat kebenaran yang mulia yang terdiri dari : Dukkha (penderitaan), Dukkha Samudaya (sumber duka), dan Dukkha Nirodha (Pemadaman keinginan), dan Magga (jalan yang menuju keterhentinya Dukkha).¹ Sedangkan mengenai pemadaman keinginan itu sendiri dapat ditempuh dengan melalui delapan jalan kebajikan (hasta arya marga) yang terdiri dari :

1. Pengertian yang benar (samma-ditthi)
2. Maksud yang benar (samma-sankappa)
3. Bicara yang benar (samma-vaca)
4. Laku yang benar (samma-kammarta)
5. Kerja yang benar (samma-ajjiva)

¹ Pandita S Widyadharma, Dhamma-Sari, PN Yayasan Dana Pendidikan, Jakarta, 1992, P. 21.

6. Ikhtiyar yang benar (Samma-Vayama)
7. Ingatan yang benar (samma-sati)
8. Renungan yang benar (samma-samadhi).²

Dalam ajaran Buddha hidup dalam bentuk apapun adalah penderitaan, misalnya orang yang dilahirkan menjadi tua dan mati, menderita, sakit, dipisahkan daripada yang di kasihinya, dan sebagainya. Semua itu adalah penderitaan. Segala macam kerugian jasmani maupun rohani adalah penderitaan. Sesungguhnya Penderitaan menjadi pengalaman bagi setiap manusia demikian juga dengan kesenangan yang kadang-kadang dialami oleh manusia sebenarnya adalah sumber penderitaan. Sebab tiada kesenangan yang kekal, Orang senang mendapat untung, tetapi sebentar lagi keuntungan itu meninggalkannya sehingga menderitalah ia. Padahal sumber kesenangan tadi berada diluar diri manusia dan sumber itu tak mungkin bisa dipegang atau diraba oleh manusia karena seseorang yang memperoleh kesenangan tentu akan merasa takut kehilangan kesenangan yang telah diperolehnya itu. Sedangkan sumber dari penderitaan adalah tanha yaitu nafsu.³ Merupakan keinginan yang tidak ada habis-habisnya, semakin dibiarkan nafsu itu semakin keras ia mencengkram batin seseorang. Dan apabila nafsu itu dapat dihindari dan disingkirkan maka batin manusia akan berada dalam keadaan yang bahagia sekali karena terbebas dari semua penderitaan. Diajarkan bahwa dengan delapan jalan kebajikan yang akan membawa

² Yoesoef Sou'yb, Agama-Agama Besar di Dunia, PN Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1983, P.79.

³ Narada Mahathera, Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya, PN Yayasan Dhammadipa Arma, Jakarta, 1996, P. 40

dan merupakan jalan menuju kepeniadaan penderitaan.

Sesuatu yang menyebabkan seseorang mengalami penderitaan hidup (dukkha) disebabkan adanya keinginan nafsu (tanha) melekat pada dirinya. Tanha-tanha itu adalah keinginan nafsu kenikmatan indrawi (kamma-tanha), keinginan nafsu akan pemusnahan (Vibhava- tanha). Ketiga penyebab timbulnya dukkha atas diri seseorang harus dipadamkan (Nirodha) dengan upaya memisahkan diri dan penyangkalan terhadapnya melalui jalan kelepasan (marga).⁴

Pengertian Nirodha dalam Buddha adalah pemadaman,⁵ pelenyapan dan penghentian dari segala bentuk penderitaan-hidup yaitu segala bentuk keinginan dan nafsu manusiawi dasar nirodha dalam agama Buddha yang disampaikan kepada murid-muridnya kemudian ditulis dalam berbagai buku yang di sebut Tripitaka atau ketiga keranjang ajaran.

Allah S. W. T berfirman : S. Ali Imron : 14

تَرْتَبِنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ
مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْرُ الْمَالِ .
* العنكبوت : ١٤ *

Artinya: " Dijadikan indah pada (pandangan) manusia ke cintaan kepada apa-apa yang diingini yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (Syurga) ."⁶

⁴ Syamsul Arifin, Hinduisme dan Budhisme dalam Lintas Sejarah Agama, PN Alpha, Surabaya, 1996, P. 12.

⁵ Harun Hadi Wijono, Agama Hindu dan Buddha, PN. PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, P. 55.

⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depag RI. Jakarta, 1984, P. 77

Setiap orang mempunyai kesenangan terhadap harta dunia yang merupakan suatu perengai atau fitrah manusia yang sulit sekali dicampakkan.

Sebagian orang ada yang mencintai dunia dengan sepenuh hatinya, pikirannya selalu mengembara mengamati jalan untuk menghimpun harta sebanyak-banyaknya, sifat rakus yang bersarang dalam benaknya sulit dielakkan.

Ada orang yang hidup didunia, senantiasa bercermin terhadap ajaran-ajaran Islam, hingga ia bekerja untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat, tidak terpesona oleh gemerlapan harta dunia, dia mampu menggunakan rezeki yang diberikan oleh Allah untuk kebajikan dan rela terhadap apa yang dimiliki.

Ada orang yang senantiasa menanamkan dalam lubuk hatinya suatu wawasan, bahwa harta dunia beserta komolekannya adalah sesuatu yang lekas pudar, kenikmatan yang berselinap didalamnya bersifat sementara. Bahkan di suatu saat bisa berbagai biang yang akan membuat berantakan dalam beribadah dan mencintai nikmat kehidupan dunia. Oleh sebab itu, ia bercita-cita hidup sederhana, cukup, hartanya halal, harta yang lebih di infakkan. Ia mengisi kebanyakan waktunya dengan berbagai ibadah dan segala kebajikan. Sasaran yang dituju dalam kehidupannya hanya berharap memperoleh kerelaan dan kasih sayang dari Allah.

Pengertian yang mendasar tentang zuhud adalah sekali jangan sampai menanamkan rasa cinta kepada harta benda. Tokoh sufi yang berbicara tentang zuhud secara panjang lebar tidak lain adalah Al-Ghozali. Ia menyatakan bahwa zuhud secara keseluruhan, berarti benci kepada yang disukai dan berpaling kepada yang disukai,

orang yang tidak menginginkan kepada sesuatu selain Allah SWT hingga surga sekalipun diabaikannya, maka orang semacam inilah yang disebut zuhud mutlak.⁷

Jadi zuhud diibaratkan kebencian kepada dunia berpaling kepada akhirat, atau benci kepada selain Allah dan berpaling hanya kepadaNya.

B. Penegasan dan Alasan Memilih Judul

a. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “ Studi Komparatif Tentang Nirodha dalam Buddha dan Zuhud dalam Islam.” Sebelum memasuki inti pembahasan maka terlebih dahulu akan diuraikan dan ditegaskan kata-kata atau istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Hal ini diperlukan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memberikan interpretasi judul dimaksudkan penegasan tersebut sebagai berikut :

1. Studi : Adalah berasal dari bahasa Inggris yang telah dibakukan kedalam bahasa Indonesia yang berarti menyelidiki,⁸ mempelajari berbagai masalah yang berkaitan dengan Nirodha dalam agama Buddha dan Zuhud dalam agama Islam.
2. Komparatif : Adalah juga berasal dari bahasa Inggris yang dibakukan dalam bahasa Indonesia yang berarti perbandingan,⁹ mencari persamaan dan perbedaan dari dua pendapat atau lebih yang berbeda.

⁷ Abdul Qodir Djailani, Koreksi terhadap Ajaran Tasawuf, PN, Gema Insani Press, Jakarta, P. 126.

⁸ W.J.S Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN. Balai Pustaka, Jakarta 1976, P. 986

⁹ Ibid. P. 834.

3. Nirodha : Adalah "Pemadaman".¹⁰ pemadaman keinginan terjadi dengan penghapusan keinginan secara sempurna, dengan pembuangan keinginan itu, dan dengan tidak memberi tempat kepadanya. Dukkha Nirodha Aryasacca; yang berarti Nibbana (bahasa Pali) atau mungkin lebih populer dengan istilah Nirvana (bahasa Sansekerta).¹¹ Terdiri dari kata 'Ni dan Vana'. Ni adalah suatu unsur negatif. Vana berarti jalinan atau keinginan-keinginan ini bertindak sebagai suatu tali yang menghubungkan satu kehidupan dengan kehidupan yang lain.
4. Buddha : Suatu jalan penerangan yang sempurna yang unik.¹² Dalam bahasa Pali istilah agama Buddha adalah Dhamma, yang secara harfiah, berarti apa yang menegakkan atau menyokong (dia bertindak sesuai dengan prinsip dengan demikian mencegahnya jatuh kedalam keadaan yang menyedihkan). Tidak ada padanan kata yang dengan tepat dapat menyampaikan arti istilah Pali ini.
5. Zuhud : Tapa; Pertapaan- zahid.¹³ Adalah memandang hina semua isi dunia, yang agung hanya Allah dan karunianya.
6. Islam : Adalah nama sebutan agama Allah.¹⁴ sebutan ini dapat berarti

¹⁰ Harun Hadiwijono, *loc.cit.* P. 55.

¹¹ Narada Mahathera, *op. cit.* P. 173.

¹² *I b I d.* P. 19

¹³ W.J.S. Poewadarminto, *loc.cit.* P. 1156

¹⁴ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, Pn, Pt, Raja Grafindo Persada, Jakarta,

7

“selamat” karena taat kepada Allah dan RosulNya, dapat juga sesama mukmin (orang yang beriman) dan dapat juga berarti “meningkatkan derajat ummat”

b. Alasan Memilih Judul

Adapun hal-hal yang mendorong penulis memilih judul tersebut sebagai topik pembahasan dalam tulisan ini dengan adanya beberapa alasan yaitu:

1. Sepengetahuan penulis, judul atau permasalahan di atas belum pernah dibahas, selain itu permasalahan dan bahasannya sesuai dengan jurusan penulis, yaitu perbandingan agama.
2. Untuk memperluas wawasan bagi umat dan eksistensi Nirodha dengan segala peranannya dan kepentingannya di Indonesia yang kini sedang membangun manusia seutuhnya berdasarkan pancasila.
3. Dan masalah Zuhud merupakan hal yang sangat penting dalam Agama Islam karena dengan adanya Zuhud maka kita akan mampu mengendalikan diri dengan tidak tertipu dan terpengaruh oleh kemegahan-kemegahan duniawi yang mengakibatkan ia lupa kepada nilai-nilai agama.
4. Konsep Nirwana Buddha tidak sama dengan konsep surga dalam Islam.

C. Permasalahan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang persoalan-persoalan yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka akan penulis uraikan terlebih dahulu tentang hal-hal yang mengantarkan kepada masalah yang menjadi pembahasan tersebut, untuk itu penulis membuat rumusan-rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsepsi Buddha tentang Nirodha atau nibbana dan bagaimana konsepsi Islam tentang zuhud ?
2. Adakah persamaan atau perbedaan antara Buddha dan Islam mengenai Nirodha atau nibbana dan zuhud ? .

D. Tujuan Yang Ingin Di Capai

Sejarah dengan permasalahan yang diangkat dan sesuai dengan keilmuan yang penulis tekuni dalam bidang perbandingan agama, maka tujuan pembahasan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsepsi Buddha tentang nirodha atau nibbana dan bagaimana konsepsi Islam tentang zuhud.
2. Untuk mengetahui persamaan atau perbedaan antara Buddha dan Islam mengenai Nirodha atau nibbana dan zuhud.

E. Sumber-sumber Yang Dipergunakan

Permasalahan dalam skripsi ini pembahasannya didasarkan pada penelitian kepustakaan oleh karena itu pembahasannya bersumber dari literatur-literatur yang penulis siapkan berupa buku-buku, serta kitab Suci Buddha dan Islam.

Karena dalam penelaahan pustaka penulis menggunakan buku-buku sebagai berikut :

1. Abu Ahmadi, Perbandingan Agama, PN Rineka Cipta, Jakarta 1991.
2. Van Narada Mahatera, Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya PN Yayasan Dhammadipa Arama, Jakarta, 1996.

3. Pandita S Wiidyadharm, Dhammasari, PN Yayasan Dana Pendidikan Nalanda, Jakarta, 1992/1993.
4. Harun Hadiwijono, Agama Hindu dan Buddha, PN. PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1990.
5. Yoesoef Sou'yb, Agama-Agama Besar Di Dunia, PN Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1993.
6. Syamsul Arifin, Hinduisme dan Budhisme dalam Lintasan, Sejarah Agama, PN Alpha, Surabaya, 1996.
7. Huston Smith, Agama-Agama Manusia, PN. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995.
8. Dinas Pemelihara Rohani Hindu Buddha Pusat Kementrian Angkatan Laut, Nivarana atau lima rintangan.
9. W.J.S. Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
10. Humaidi Tatapangarsa, Kuliah Aqidah Lengkap, PN. PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1993.

F. Mithode dan Sistematika Pembahasan

a. Mithode Pembahasan

1. Mithode Deduksi : Digunakan untuk menarik kesimpulan, bahwa dalam kebenaran dalam masalah yang bersifat umum juga menjadi kebenaran bagi masalah yang bersifat khusus.

- 2. Mithode Induksi : Digunakan untuk menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang khusus, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.
- 3. Mithode komperasi : Suatu mithode dengan mencari data-data yang ada, menguraikan, menyimpulkan, dan membandingkan persamaan dan perbedaan dari kedua amaga tersebut kemudian barulah ditarikl kesimpulan.

b. Sistematika Pembahasan

1. Bab Pertama : Pendahuluan

dalam bab ini berisikan uraian singkat dari seluruh skripsi. Uraian-uraiannya tertuang m latar belakang masalah, penegasan dan alasan memilih judul, permasalahan, tujuan yang ingin di capai, sumber-sumber yang dipergunakan, mithode serta sistematika pembahasan.

2. Bab Kedua : Buddha dan Pokok-Pokok AjaranNya

Bab ini berisikan tentang, pengertian Buddha, Tuhan dan manusia, hubungan antara Tuhan dan manusia, tujuan hidup manusia.

3. Bab Ketiga : Islam dan Pokok-Pokok AjaranNya

Bab ini berisikan tentang, pengertian Islam, Tuhan dan manusia, hubungan antara Tuhan dan manusia, tujuan hidup manusia.

4. Bab Keempat : Nirodha dalam Buddha

Bab ini berisikan tentang, pengertian Nirodha, dasar-dasar Nirodha, cara-cara Nirodha dan tujuannya.

5. Bab Kelima : Zuhud dalam Islam

Bab ini berisikan tentang, pengertian Zuhud, dasar-dasar Zuhud, cara-cara Zuhud dan tujuannya.

6. Bab Keenam : Analisa

Bab ini berisikan tentang persamaan-persamaannya, dan perbedaan-perbedaannya.

7. Bab Ketujuh : Kesimpulan, saran-saran dan Penutup.